

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS TEMBAKAU DI DESA
SIDOKATON DAN DESA MADE KECAMATAN KUDU
KABUPATEN JOMBANG**

1. Rury Styaningtias

2. PC. Subyantoro

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya (rurysetia@yahoo.com)

Abstrak

Tembakau merupakan komoditas pertanian yang memegang peranan penting bagi perekonomian negara dan sebagai penghasil devisa dan cukai. Produktivitas tembakau di Desa Sidokaton lebih rendah daripada Desa Made, meskipun Wilayahnya lebih luas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh biaya bibit, pupuk, pengendalian hama, dan biaya operasional terhadap produktivitas tembakau serta mengetahui perbedaan tingkat kesesuaian lahan tembakau antara Desa Sidokaton dengan Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang dilaksanakan di Desa Sidokaton dan Made. Pengambilan sampel menggunakan rumus Morgan dengan metode random sampling sehingga diperoleh 183 responden untuk kedua desa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan untuk menentukan tingkat kesesuaian lahan tembakau dengan cara overlay pada peta. Dari hasil penelitian, dengan menggunakan uji regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa di Desa Sidokaton variabel yang memiliki pengaruh terhadap produktivitas tembakau adalah bibit ($R^2 = 21,72\%$, $p = 0,001$). Sedangkan Di Desa Made adalah biaya operasional ($R^2 = 10,82\%$, $p = 0,000$). Dan faktor yang paling mempengaruhi perbedaan kedua desa adalah faktor fisik yaitu pH dan perilaku petani. pH tanah di Desa Made sesuai untuk tembakau, sedangkan Desa Sidokaton sebagian lahan pH kurang sesuai. Serta dalam perilaku petani dalam pemberian pupuk, petani Desa Made lebih disiplin dalam pemberian pupuk yang dianjurkan Dinas pertanian, sedangkan petani Desa Sidokaton kurang disiplin dalam pemberian pupuk yang dianjurkan. Sehingga produktivitas Desa Made lebih banyak daripada Desa Sidokaton meskipun lahannya lebih sempit.

Kata Kunci: Bibit, Pupuk, Pengendalian hama, Biaya operasional, Produktivitas tembakau.

Abstract

Tobacco is an agricultural commodity that plays an important role for the economy of the country and as a source of foreign exchange and customs. Productivity in the Village Tobacco Sidokaton lower than the Village Made, although more extensive territory. The purpose of this study was to determine the effect of the cost of seeds, fertilizers, pest control, and operating costs on the productivity of tobacco as well as knowing the difference between the level of suitability for the tobacco sub Desa Made Sidokaton with Kudu Jombang. Type of research is descriptive research with quantitative surveys, carried out in the village and Made Sidokaton. Sampling using the formula Morgan with random sampling method to obtain 183 respondents to the two villages. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. While determining the suitability of tobacco by way of an overlay on the map. From the research, using multiple linear regression test result that in the village of Sidokaton variables that have an impact on the productivity of tobacco seedlings ($R^2 = 21.72\%$, $p = 0.001$). While Made In the village is operating costs ($R^2 = 10.82\%$, $p = 0.000$). And the factors that most influence the difference between the two villages is a physical factor that is pH and farmer behavior. Made of soil pH in the village suitable for tobacco, while the Village Sidokaton some land less suitable pH. As well as the behavior of farmers in fertilizer, farmers Village Made more disciplined in the recommended fertilizer agriculture office, while village farmers Sidokaton lack of discipline in the application of fertilizer is recommended. Thus productivity Village Made more than village land Sidokaton though narrower.

Keywords: seeds, fertilizers, pest control, operational costs, productivity tobacco.

-
1. Rury Styaningtias (084274236) adalah mahasiswa S1 Pendidikan Geografi
 2. PC. Subyantoro adalah dosen pembimbing

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan komoditas tradisional yang menjadi bahan baku utama industri rokok memiliki peranan ekonomi sangat strategis sebagai menghasilkan devisa, mendatangkan cukai dan pajak serta menunjang penghidupan bagi 16 juta jiwa dan menyerap tenaga kerja 4 juta orang (Soenardi, 1999).

Salah satu daerah penghasil tanaman tembakau di Jawa timur adalah Kabupaten Jombang. Namun hanya terdapat 5 kecamatan sebagai penghasil tembakau di Kabupaten Jombang antara lain Kudu, Ngusikan, Ploso, Kabuh, dan Plandaan. Penduduk di 5 kecamatan tersebut sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian termasuk tembakau (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jombang, 2010). Kecamatan Kudu merupakan lokasi yang diteliti karena di kecamatan tersebut terdapat dua desa yang memiliki perbedaan yaitu Desa Sidokaton dan Desa Made. Desa Sidokaton memiliki rata-rata produktivitas sebesar 8,9 ton/ha dengan rata-rata luas area sesungguhnya adalah 98,7 ha. Sebaliknya, Desa Made memiliki rata-rata produktivitas sebesar 10.8 ton/ha dengan rata-rata luas area 67 ha. Dalam kenyataannya Desa Sidokaton memiliki luas area tembakau lebih besar daripada Desa Made, namun produktivitas yang dihasilkan lebih banyak di Desa Made daripada Desa Sidokaton. Dari fakta yang ada seharusnya daerah yang memiliki area pertanian yang luas akan menghasilkan produktivitas yang lebih

besar daripada daerah yang memiliki area pertanian yang sempit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tembakau dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor sosial dan faktor fisik. Faktor sosial diantaranya adalah bibit, pupuk, pengendalian hama, dan biaya operasional. Sedangkan faktor fisik yang merupakan syarat tumbuh tembakau antara lain curah hujan rata-rata 2000 mm/tahun, Suhu udara yang cocok antara 21-32 derajat C, pH antara 5-6. Tanah gembur, remah, mudah mengikat air, memiliki tata air dan udara yang baik sehingga dapat meningkatkan drainase, ketinggian antara 200-3.000 m dpl (carabudaya.com).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh pemakaian bibit, pupuk, biaya pengendalian hama, dan biaya operasional terhadap produktivitas tembakau serta untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan terhadap tanaman tembakau Desa Sidokaton dan Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *survei* dengan pendekatan *deskriptif kuantitatif*. Dan rancangan penelitian ini menggunakan *prespektif (Cross Sectional)* yaitu seluruh variabel penelitian diobservasi dan diamati bersama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian

ini dilakukan dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Dan yang diamati antara lain keadaan tanah dan perilaku petani (mendangir, memupuk, membasmi hama, dll). Hasil observasi dapat diharapkan untuk mengetahui perbedaan produktivitas tembakau Desa Sidokaton dan Desa Made. Dan wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) untuk memperoleh data primer yang berupa data mengenai biaya bibit, biaya pupuk, biaya pengendalian hama, biaya operasional, serta produktivitas yang dihasilkan. Sedangkan dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengetahui perilaku petani dalam melakukan aktivitas pertanian serta mengetahui jenis tanaman yang ditanam, serta memperoleh data-data yang diperlukan seperti : data jumlah petani tembakau, monografi Kecamatan Kudu, dan peta administrasi Kecamatan Kudu.

Untuk menjawab permasalahan mengenai perbedaan pengaruh antara bibit, pupuk, biaya pengendalian hama, dan biaya operasional terhadap produktivitas di Desa Sidokaton dan Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang maka digunakan program SPSS for windows dengan uji *regresi linier berganda*. Sedangkan untuk menjawab permasalahan mengenai tingkat kesesuaian lahan terhadap tanaman tembakau di Desa Sidokaton dan Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang dilakukan dengan cara *overlay* peta, antara lain peta curah hujan, suhu, pH tanah, struktur tanah, dan ketinggian tempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pemakaian Bibit, Pupuk, Biaya Pengendalian Hama, Dan Biaya Operasional Terhadap Produktivitas Tembakau Di Desa Sidokaton Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Ganda Desa Sidokaton

No	Variabel Bebas (X)	P (Sig)	EXP (B)	Kesimpulan
1	Bibit	0,001	0,466	Ada Pengaruh
2	Pupuk	0,799	-0,031	Tidak Ada Pengaruh
3	Biaya Pengendalian Hama	0,768	0,034	Tidak Ada Pengaruh
4	Biaya Operasional	0,208	-0,169	Tidak Ada Pengaruh

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2012

Hasil analisis regresi linier ganda di Desa Sidokaton diperoleh hasil bahwa variabel bebas terbukti ada pengaruh terhadap produktivitas tembakau dengan ketentuan apabila nilai probabilitas berdasarkan statistik lebih kecil dari taraf nyata (0,05). Dari analisis diketahui bahwa variabel bebas yang ada pengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tembakau di Desa Sidokaton adalah bibit dengan nilai $p < \alpha$ atau $0,001 < 0,05$. Sedangkan untuk pupuk, biaya pengendalian hama, dan biaya operasional diketahui tidak ada pengaruh atau ada pengaruh tetapi tidak signifikan. Adapun besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu :

Biaya bibit = $(0,466)^2 \times 100\% = 21,72\%$

Biaya pupuk = $-(0,031)^2 \times 100\% = 0,10\%$

Biaya pengendalian hama = $(0,034)^2 \times 100\% = 0,11\%$

Biaya operasional = $-(0,169)^2 \times 100\% = 2,86\%$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa bibit memiliki pengaruh yang paling besar terhadap produktivitas tembakau yaitu 21,72%, sedangkan pupuk memiliki pengaruh yang paling kecil terhadap produktivitas tembakau di Desa Sidokaton sebesar 0,10%.

Pengaruh Pemakaian Bibit, Pupuk, Biaya Pengendalian Hama, Dan Biaya Operasional Terhadap Produktivitas Tembakau Di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Ganda Desa Made

No	Variabel Bebas (X)	P (Sig)	EXP (B)	Kesimpulan
1	Biaya Bibit	0,166	0,139	Tidak Ada Pengaruh
2	Biaya Pupuk	0,579	0,054	Tidak Ada Pengaruh
3	Biaya Pengendalian Hama	0,227	0,115	Tidak Ada Pengaruh
4	Biaya Operasional	0,000	0,329	Ada Pengaruh

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2012

Dari analisis diketahui bahwa variabel bebas yang ada pengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tembakau di Desa Made

adalah biaya operasional dengan nilai $p < \alpha$ atau $0,000 < 0,05$.

Adapun besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu :

Biaya bibit = $(0,139)^2 \times 100\% = 1,93\%$

Biaya pupuk = $(0,054)^2 \times 100\% = 0,29\%$

Biaya pengendalian hama = $(0,115)^2 \times 100\% = 1,32\%$

Biaya operasional = $(0,329)^2 \times 100\% = 10,82\%$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa biaya operasional memiliki pengaruh yang paling besar terhadap produktivitas tembakau yaitu sebesar 10,82%, sedangkan biaya pupuk memiliki pengaruh yang paling kecil terhadap produktivitas tembakau di Desa Made sebesar 0,29%.

Kesesuaian Lahan Tembakau

Hasil yang diperoleh dari lapangan menyatakan bahwa :

1. Curah hujan

Curah hujan di Desa Sidokaton dan Desa Made sebanyak 1288 mm/tahun sehingga tidak sesuai untuk tanaman tembakau karena $1288 < 1800$ mm/tahun.

2. Suhu

Suhu di Desa Sidokaton dan Desa Made adalah $36-38^{\circ}\text{C}$ sehingga tidak sesuai untuk tanaman tembakau karena suhu $> 32^{\circ}\text{C}$.

3. pH

pH lahan tembakau di Desa Sidokaton rata-rata adalah 6,3-6,5 sehingga sesuai untuk tanaman tembakau karena berada di antara 5,5 – 6,5. Sedangkan untuk Desa Made memiliki pH 6,0-6,1 sehingga sesuai untuk

tanaman tembakau karena berada antara 5,5 – 6,5.

4. Struktur tanah

Struktur tanah di Desa Sidokaton dan Desa Made sesuai dengan tanaman tembakau karena terdiri atas gembur dan remah.

5. Ketinggian tempat

Ketinggian tempat di Desa Sidokaton dan Desa Made tidak sesuai untuk tanaman tembakau karena ketinggiannya < 200 m dpl.

Kemudian dari hasil di atas, didapat hasil bahwa Desa Sidokaton dan Desa Made kurang sesuai untuk tanaman tembakau.

Dari hasil analisis, pemakaian bibit berpengaruh positif terhadap produktivitas tembakau di Desa Sidokaton. Yang artinya semakin banyak bibit yang ditanam maka produktivitas yang dihasilkan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan prismayani (2010). Selain jumlah bibit yang dipakai, kualitas bibit juga sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produktivitas yang dihasilkan. Karena diketahui petani Di Desa Sidokaton selain memakai bibit jinten, ada juga yang memakai bibit manila. Sehingga jumlah bibit dan jenis bibit mempengaruhi produktivitas tembakau di Desa Sidokaton dan peran bibit sangat penting bagi pertanian tembakau di Desa Sidokaton.

Sedangkan hasil analisis mengenai pemakaian pupuk, biaya pengendalian hama, dan biaya operasional diketahui tidak berpengaruh terhadap produktivitas tembakau di Desa Sidokaton. Hal tersebut disebabkan

oleh faktor lain terutama faktor fisik seperti curah hujan, suhu, pH tanah, struktur tanah, dan ketinggian tempat lebih mempengaruhi produktivitas tembakau. karena jika beberapa faktor fisik tersebut kurang sesuai untuk tanaman tembakau, maka dapat berakibat buruk terhadap produktivitasnya.

Berbeda halnya dengan Desa Sidokaton, dari hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas tembakau di Desa Made adalah biaya operasional, yang artinya semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan, maka produktivitas yang dihasilkan juga semakin meningkat. Diketahui bahwa di Desa Made dalam mengolah lahan tembakau menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak jika dibandingkan dengan Desa Sidokaton yaitu paling banyak petani menggunakan tenaga kerja sebanyak 5-6 orang sedangkan di Desa sidokaton sekitar 2-3 orang. Sehingga semakin banyak tenaga yang digunakan maka biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja juga semakin banyak namun hal tersebut dapat menyebabkan pengolahan lahan juga semakin baik, lahan lebih terjaga dan terawat karena setiap tenaga kerja dapat membagi tugas dalam mengolah lahan.

Selain itu karena letak Desa Made yang lebih jauh dari Sidokaton dan akses jalan menuju Desa Made juga lebih sulit, sehingga biaya yang digunakan untuk transportasi dalam mengangkut hasil produksi juga lebih tinggi sehingga dapat memaksimalkan produktivitas

yang dihasilkan. Hal tersebut menyebabkan biaya operasional sangat berpengaruh terhadap produktivitas tembakau di Desa Made, maka biaya operasional memiliki peranan penting dalam produktivitas tembakau.

Namun untuk bibit, pupuk, dan biaya pengendalian hama tidak berpengaruh terhadap produktivitas tembakau di Desa Made. Hal tersebut disebabkan oleh faktor fisik seperti salah satunya adalah iklim. Tanaman tembakau pada umumnya tidak menghendaki iklim yang sangat kering ataupun iklim yang sangat basah.

Sesuai fakta yang ada, beberapa tahun terakhir, curah hujan yang turun sangat tidak menentu, bahkan di Desa Made jarang terjadi turun hujan, sehingga mengakibatkan kurangnya pasokan air yang dapat berakibat terhadap produktivitas tembakau. Selain itu pH tanah di Desa made sesuai untuk tanaman tembakau. Jadi meskipun bibit yang ditanam berkualitas, pupuk yang digunakan juga sesuai dengan takaran yang dianjurkan, dan biaya yang digunakan dalam pemberantasan hama juga tinggi, hal tersebut tidak mempengaruhi produktivitas tembakau, karena ada faktor lain yang lebih penting yaitu cuaca dan pH tanah yang juga sangat berpengaruh terhadap produktivitas yang dihasilkan.

Dari hasil analisis mengenai kesesuaian lahan tembakau di Desa Sidokaton dan Desa Made diperoleh bahwa kedua desa tersebut sama-sama kurang sesuai untuk tanaman tembakau. hal tersebut dibuktikan bahwa dari 5 indikator kesesuaian lahan yaitu curah hujan,

suhu, pH, struktur tanah, dan ketinggian tempat, diketahui bahwa pH tanah dan struktur tanah saja yang memenuhi criteria syarat tumbuh tembakau. Sehingga kedua desa tersebut masuk ke dalam kategori kurang sesuai untuk tanaman tembakau.

Meskipun kedua desa sama-sama kurang sesuai untuk tembakau, dari segi fisik lahan ada yang membedakan kedua desa tersebut yaitu pH tanah. Beberapa lahan tembakau di Desa sidokaton memiliki pH tanah yang kurang sesuai dengan tanaman tembakau yaitu pH 6,6-6,8, padahal seharusnya pH yang sesuai adalah antara 5,5-6,5. Sedangkan semua lahan tembakau di Desa Made secara keseluruhan memiliki pH tanah yang sesuai untuk tanaman tembakau. hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan Desa Made memiliki produktivitas yang lebih unggul daripada Desa Sidokaton.

Selain segi fisik, dari segi perilaku petani di Desa Sidokaton dan Desa Made juga memiliki perbedaan. Meskipun secara keseluruhan cara perilaku petani dalam proses pembibitan sampai pasca panen di kedua sama, namun yang membedakan adalah dalam hal pemupukan.

Di Desa Sidokaton, dalam pemberian pupuk sebagian petani memberi pupuk UREA dengan melebihi dosis yang dianjurkan. Karena sebagian petani menganggap bahwa semakin banyak pupuk yang dicampurkan, maka hasil tembakau akan semakin bagus. Padahal secara fakta, pemberian pupuk UREA dapat

menyebabkan daun kering bahkan gelap/hangus, apalagi jika pencampuran tersebut melebihi dosis. Sedangkan di Desa Made, pada masa tanam petani memberi pupuk campuran yaitu ZK dan ZA. Dan hanya ada beberapa petani saja yang mencampuri dengan UREA namun hanya sedikit.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa karena pemberian pupuk yang melebihi dosis di Desa Sidokaton dapat berpengaruh buruk juga pada tanah termasuk pH. Sehingga menyebabkan pH tanah di Desa Sidokaton ada yang kurang sesuai untuk tanaman tembakau daripada di Desa Made. Selain itu petani Desa Made lebih disiplin dalam pemberian pupuk karena mengikuti aturan yang disarankan oleh pertanian. Sehingga hal tersebut menyebabkan produktivitas tembakau di Desa Made lebih banyak dari pada Desa Sidokaton meskipun lahan Made Lebih sempit dari Sidokaton.

PENUTUP

Simpulan

1. Dengan menggunakan analisis *Regresi Linier Berganda*, bibit berpengaruh positif terhadap produktivitas tembakau Di Desa Sidokaton dengan nilai $p < \alpha$ atau $0,001 < 0,05$. Sehingga bibit memiliki peranan penting dalam pertanian tembakau di Desa Sidokaton.
2. Di Desa Made biaya operasional berpengaruh positif terhadap produktivitas tembakau dengan nilai $p < \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ sehingga biaya operasional memiliki

peranan penting dalam pertanian tembakau di Desa Made.

3. Faktor yang mempengaruhi perbedaan produktivitas Desa Sidokaton dan Desa Made adalah pH tanah dan perilaku petani. Meskipun secara fisik kedua desa tersebut kurang sesuai untuk tanaman tembakau, namun pH tanah di Desa Made lebih sesuai daripada Desa Sidokaton. Sedangkan dari perilaku petani, Desa Made lebih disiplin dalam pemberian pupuk yang dianjurkan Dinas pertanian dan Desa Sidokaton kurang disiplin dalam pemberian pupuk yang dianjurkan.

Saran

1. Untuk meningkatkan produktivitas tembakau, pemilihan bibit merupakan prioritas utama. Karena dengan bibit yang berkualitas dapat menekan biaya- biaya lain seperti biaya pupuk, biaya pengendalian hama, dan biaya operasional.
2. Untuk petani tembakau Desa Sidokaton dan Desa Made sebaiknya lebih selektif dalam menentukan pupuk yang digunakan untuk pemupukan lahan tembakau dan lebih memperhatikan takaran yang seharusnya supaya dapat meningkatkan hasil produktivitas tembakau. selain itu untuk petani tembakau Desa Made agar menggunakan obat pembasmi hama yang memiliki kualitas baik supaya tembakau yang dihasilkan juga lebih baik.

3. Bagi pemerintah yang terkait sebaiknya lebih intensif dalam memberikan penyuluhan dalam meningkatkan produktivitas tembakau di Desa Sidokaton dan Desa Made Kabupaten Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Achmad dan Soedarmanto. 1982. *Budidaya Tembakau*. Jakarta : CV. Yasaguna.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang. 2011. Data Monografi Kecamatan Kudu. Jombang.

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jombang. 2010. Data Perkebunan tembakau di Kecamatan Kudu. Jombang.

Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. 2011. *Panduan Budidaya tembakau Rajangan Jawa (Good Tobacco Practices)*. Surabaya.

Djojosoediro, slamet. 1967. Petunjuk Praktis Menanam Tembakau. Surabaya: Usaha Nasional.

Hanafiah, Kemas Ali. 2005. *Dasar- dasar Ilmu Tanah*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.

Sudarmo, Subiyakto. 1987. *Tembakau, Pengendalian Hama dan Penyakit*. Yogyakarta : Kanisius.